

DAKWAH LESBUMI NU: SAPTAWIKRAMA

Afidatul Asmar

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Email : afidatulasmara@iainpare.ac.id

DOI: 10.33852/jurnalin.v4i1.172

Received: February 2020

Accepted: May 2020

Published: June 2020

Abstract :

In conceptually, da'wah can be interpreted as an effort to invite, bring and move people to achieve better conditions. Da'wah can be interpreted as gathering people in goodness and showing them to the right path by way of amar ma'ruf nahi munkar. This can occur because of the precise preaching planning and strategy carried out by true Islamic fighters (our predecessors) in remodel a society without causing prolonged horizontal conflict. So the society know that Islam is friendly, tolerant, and full of peace religion. In the assessment, we will be a central place to the problems of society and life. We do not hold to the motto "word for word, poem for poem". We don't want to let go of poetry from its social and communicative functions. It is natural for an artist to create his work based on concrete problems caused by the tensions of the community. This paper aims to describe the cultural concept of LESBUMI NU with the Saptawikrama strategy. This research use a qualitative approach with field research methods, where data is collected from field result related to LESBUMI NU. The result of this research being able to describe how the LESBUMI NU da'wah strategy with Saptawikrama, starting from the long history of NU then gave birth to the LESBUMI NU institution with the Saptawikrama strategy as an alternative to answering the friendly da'wah in this era.

Key words : Cultural Da'wah, LESEBUMI NU, Saptawikrama

Abstrak :

Secara konseptual dakwah dapat dimaknai sebagai usaha mengajak, membawa dan menggerakkan manusia untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Dakwah dapat diartikan mengumpulkan manusia dalam kebaikan dan menunjukkan mereka kepada jalan yang benar dengan cara amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini dapat terjadi karena adanya perencanaan dan strategi dakwah yang jitu yang dilakukan oleh para pejuang Islam sejati (para pendahulu kita) dalam merombak suatu tatanan masyarakat tanpa menimbulkan gejolak atau konflik horizontal yang berkepanjangan. Sehingga tampilan wajah Islam di tengah-tengah masyarakat adalah wajah agama yang ramah, toleran, dan penuh kedamaian. Dengan ini jelaslah bahwa dalam penilaian, kita akan memberikan tempat yang sentral pada permasalahan masyarakat dan kehidupan. Kita tidak berpegang pada semboyan "kata untuk kata, puisi untuk puisi". Kita tidak mau melepaskan sajak dari fungsi sosial dan komunikatifnya. Hal yang wajar jika seniman mencipta berdasarkan masalah-masalah konkret yang diakibatkan oleh ketegangan-ketegangan masyarakat di mana ia hidup. Tulisan ini bertujuan mengungkap konsep dakwah kultural LESBUMI NU dengan strategi Saptawikrama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research), dimana data diperoleh dari hasil lapangan terkait LESBUMI NU. Adapun hasil dari penelitian ini diantaranya mampu mendiskripsikan bagaimana strategi Dakwah LESBUMI NU dengan Saptawikrama, diawali dari sejarah NU yang panjang kemudian melahirkan lembaga LESBUMI NU dengan strategi Saptawikrama sebagai alternatif menjawab strategi dakwah yang ramah pada zaman ini.

Kata Kunci : Dakwah Kultural, LESEBUMI NU, Saptawikrama

PENDAHULUAN

Islamisasi di Indonesia dilakukan melalui berbagai jalur. Dari semua jalur yang ditempuh, kesemuanya bersifat damai (*penetration pacifique*). Dakwah yang dilakukan para muballigh, terutama para Walisongo telah berhasil mengislamkan masyarakat Nusantara dan menjadikan Islam sebagai agama mayoritas, meskipun pada awalnya penduduk Nusantara telah menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan lokal lainnya selama berabad-abad (Wahid, 2006).

Dengan demikian Islam sebagai agama dakwah selalu mendorong umatnya untuk selalu aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Tak diragukan lagi bahwa ajaran tentang dakwah merupakan bagian integral dalam Islam. Di samping dituntut untuk hidup secara Islami, setiap muslim juga dituntut untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh umat manusia. Dengan kegiatan dakwah ini, Islam dapat menyebar dan diterima di seluruh belahan dunia.

Dakwah adalah tradisi yang diwariskan para Nabi dan Rasul beserta para pengikut setianya. Para ulama yang membawa misi Islam ke negeri ini mencurahkan hampir seluruh hidupnya untuk kepentingan dakwah demi kejayaan Islam dan kehidupan yang damai bagi para pemeluknya di bawah naungan ridha Ilahi.

Sebagai jam'iyah diniyah, NU berupaya melestarikan prestasi dakwah para Walisongo itu melalui dakwah kultural. Sesuai dengan visi dan misi kelahirannya, NU merupakan jam'iyah keagamaan yang bergerak di bidang dakwah Islam, yang meliputi bidang keagamaan, pendidikan dan sosial-kemasyarakatan. Dalam konteks ini, hingga saat ini NU tetap konsisten pada jalur kulturalnya. Pilihan NU pada dakwah kultural ini tak lain adalah upaya melestarikan prestasi dakwah para Walisongo, yaitu muballigh Islam awal di bumi Nusantara. Dengan demikian ada kesinambungan atau kontinyuitas dakwah kultural Walisongo dengan dakwah kultural NU.

Nahdlatul Ulama yang di singkat NU oleh (Faedeli, 2008) adalah salah satu organisasi Islam terbesar dengan jumlah anggota terbanyak di Indonesia, dan merupakan suatu organisasi yang berbasis massa di bawah kepemimpinan ulama. Keyakinan yang mendalam terhadap berbagai pemikiran, gagasan, konsep di segala hal, serta metode-metode yang diusung NU diyakini sebagai kunci utama NU untuk dapat eksis dan terus bertahan hingga hari ini.

Berangkat dari dua peristiwa penting di dalam Nahdlatul Ulama (NU) yang mendorong Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) (di)hadir(kan) kembali. Pertama adalah Muktamar NU ke-30 di Lirboyo Jawa Timur (1999) diikuti dengan Muktamar NU ke-31 di Boyolali Jawa Tengah (2004). Kedua adalah Musyawarah Besar (Mubes) Warga NU di Ciwaringin Jawa Barat (2004).

Penegasan NU untuk menghadirkan kembali LESBUMI melalui Muktamar NU ke-30 (1999) dan ke-31 (2004) tidak dimaksudkan untuk bernostalgia dengan masa lalu. Butir penting keinginan itu adalah mengajak seluruh anggota NU agar mengembalikan ruh kebudayaan sebagai medium

beragama dan bersosial. Apa yang dilakukan NU merupakan bagian dari semangat kembali ke Khittah 1926 yang menggelindingkan trilogi transformasi: sosio-politik, sosio-kultural dan sosio-ekonomi. Fakta historis ini membedakan kehadiran LESBUMI selama hampir satu dasawarsa terakhir dengan kelahiran awalnya pada dekade 1960-an.

Sejalan dengan penegasan itu keinginan menghadirkan kembali LESBUMI antara lain juga dilandasi oleh keprihatinan akan fenomena kering dan sepi nya agama dari sentuhan kebudayaan sehingga yang nampak adalah penampilan agama yang sangar dan beku, tidak memiliki kelenturan-kelenturan. Agama tidak lagi merupakan sesuatu yang hidup dan bahkan tidak lagi memberi kenyamanan bagi pemeluknya.

Agama dewasa ini terjebak dalam ritualisme, simbolisme dan formalisme. Dimensi-dimensi kebudayaan dan kesenian sebagai pilar dari sikap kemanusiaan yang sebetulnya tak dapat dipisahkan dari agama itu hilang. Agama berjalan mengisi kemanusiaan tanpa ada sentuhan-sentuhan budaya sehingga terkesan kering, keras, dan kaku.

Atas keprihatinan inilah, maka LESBUMI akan membentuk dewan kebudayaan yang terdiri dari para budayawan, pemikir, intelektual yang memiliki perhatian terhadap masalah kebudayaan Indonesia dan juga seniman dalam segala bentuknya. LESBUMI ingin memberikan peran atau memfasilitasi kesenian yang sifatnya menumbuhkan kreatifitas masyarakat. Program utamanya melakukan dokumentasi terhadap kesenian masyarakat, bahkan yang langka dan hampir hilang. Pembentukan LESBUMI secara bertahap akan dilakukan di seluruh Nusantara.

Dalam kesempatan lain, Mubes Warga NU (2004) pun mencatat adanya proses alienasi kesenian rakyat dari komunitasnya. Hal ini disebabkan oleh fenomena komersialisasi dan komodifikasi kesenian yang diciptakan oleh pasar. Ditambahkan pula, tidak adanya lembaga yang serius menangani kesenian dan kebudayaan rakyat sehingga mereka selalu (di)kalah(kan) oleh kebudayaan dan kesenian kapitalis.

NU dengan mempertimbangkan historisitas LESBUMI sudah pasti memiliki basis massa pelaku yang terdiri dari seniman dan budayawan. Oleh sebab itu, NU seharusnya mempunyai perhatian khusus pada dunia seni dan budaya serta menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para seniman dan budayawan tersebut.

Penegasan ini berarti menempatkan warga NU untuk bergumul dengan keprihatinan-keprihatinan yang dihadapi oleh seniman dan budayawan sekaligus mencari jawab atasnya. Konsekuensinya adalah NU harus memperkaya bahtsul masail kebudayaan dan kesenian yang dapat memberikan jawaban atas persoalan persoalan itu.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif. Metode kualitatif sebagaimana dikatakan Taylor dan Bogdan (Vardiansyah, 2005), sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau gejala yang diamati. Pendekatan kualitatif interpretif diarahkan pada latar gejala secara holistik (utuh

menyeluruh) dan alamiah sehingga tidak mengisolasi gejala ke dalam variabel. Namun, mengkaji objeknya sesuai latar alamiahnya.

Di sisi lain, (Unaradjan, 2000), menggunakan istilah penelitian lapangan (*field reasearch*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam realitas kehidupan yang sebenarnya. Sifat penelitian kualitatif menurut (Soehartono, 2002), bersifat deskriptif analitis, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.

Ada beberapa alasan utama mengapa penelitian kualitatif dianggap lebih tepat digunakan dalam tulisan ini. Pertama, tulisan ini dimaksudkan untuk memahami pola dakwah kultural atau strategi dakwah LESBUMI NU yang meliputi: Sejarah dan perjalanan terbentuknya LESBUMI NU dengan strategi Saptawikrama, sehingga akan membentuk sebuah ulasan narasi (deskripsi) dari fokus tulisan ini. Kedua, berusaha menginterpretasikan fenomena di lapangan dalam bentuk ulasan analisis (deskriptif analitis) berdasarkan pengamatan dan pemaknaan yang diberikan informan. Ketiga, realitas masalah yang dikaji bersifat dinamis, cair dan multidimensi serta dalam situasi yang begitu kompleks, menyangkut ranah agama (transenden), budaya (profan) serta kesenian (imanen). Oleh karena itu, kajian terhadap strategi dakwah LESBUMI NU dengan Saptawikramanya dalam masyarakat dilakukan dengan paradigma penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai negara yang memiliki ribuan pulau dengan keadaan geografis kepulauan serta suku yang berbeda-beda, Indonesia memiliki corak kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan di Indonesia yang beraneka ragam ini telah mendapat pengaruh dari kebudayaan asing dan telah mengalami proses akulturasi sehingga membentuk kebudayaan dengan identitas yang berbeda-beda tiap daerah (Wiyoso, 2000). Indonesia cenderung dipengaruhi oleh kebudayaan dari Barat sebagai representatif kebudayaan modern yang lebih maju dan pada sebelum itu cenderung mendapat pengaruh kebudayaan dari timur yaitu Hindu (India) dan Islam (Arab) (Sunyoto Agus, 2019).

Semenjak kran demokrasi terbuka lebar dengan simbol jatuhnya rezim Orde Baru, Indonesia menjadi lahan empuk bagi banyak ideologi berkunjung. Bahkan kunjungan tersebut belakangan mengarah pada agenda bermukim hingga menggeser identitas kebangsaan. Ideologi yang dimaksud utamanya mengenai gagasan keagamaan (Islam) berasal dari dua arah berbeda, Islam Arab dengan gaya fundamentalisme dan Ideologi Barat dengan pola liberalismenya. Lebih jauh, kehadiran kedua ideologi impor ini menyebabkan umat sulit membedakan antara budaya dan agama. Pada titik ini, gagasan keislaman berbasis identitas lokal menjadi lokomotif baru untuk melayani kunjungan ideologi-ideologi tersebut. Nampaknya, dari sinilah istilah Islam Nusantara mendapatkan nilai subtansinya yang erat kaitannya dengan kultur dan kebudayaan (Asmar, 2018).

Upaya penyebaran agama pada dasarnya merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, hal ini

disebut dengan dakwah, hal ini merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada setiap pemeluknya, setidaknya kewajiban berdakwah ini dilakukan kepada diri sendiri dan keluarga serta kerabat dekat. Dengan demikian, maka dakwah dalam agama Islam mempunyai basis personal yang cukup kuat dalam pribadi setiap pemeluknya.

Dalam pandangan (Baso, 2015) “memvonis” kedua kelompok itu dengan istilah Wahabi-Salafi dan Liberal-Sekuler. Ia menulis tentang kedua kelompok Islam tersebut sama-sama menawarkan pikiran-pikiran menggoda dan mengena tapi di belakangnya menipu! Mereka beriklan tentang “kecap nomor satu” tentang paham dan ajaran mereka. Kelompok liberal memasang iklan “umat Islam perlu mencerahkan pikirannya, supaya tidak menjadi sasaran empuk kelompok-kelompok teroris”. Demikian pula kelompok-kelompok Wahabi memasang iklan “umat Islam perlu menegakkan syariat Islam supaya Indonesia bias keluar dari krisis multidimensi”.

Islam kultural di Indonesia sejatinya bukanlah fenomena baru, sebab ia memiliki rantai genealogi yang telah cukup mapan. Hal tersebut berbeda dengan gerakan Islamisme yang disebut-sebut sebagai “anak” Islam transnasional yang terbilang fenomena baru di Indonesia. Dakwah Islam di Indonesia pada masa awal tumbuh subur lewat institusi pesantren yang banyak menjamur di tengah-tengah masyarakat, di mana para ulama pengasuh pesantren, sebagai pelaku dakwah. Walisongo adalah ulama pelaku dakwah yang terkenal masa awal pertumbuhan Islam, yang berdakwah di Jawa tetapi pengaruhnya meluas sampai ke luar Jawa. Selain itu, pada masa-masa setelahnya, kegiatan dakwah dilakukan terutama oleh para ulama yang berafiliasi pada organisasi-organisasi Islam seperti Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah, NU, dan sebagainya (Azra, 2015). Terutama ulama NU, mereka berupaya melestarikan prestasi dakwah Walisongo melalui dakwah kultural. Pilihan pada jalur kultural ini menunjukkan adanya kesinambungan atau kontinuitas antara dakwah Walisongo dengan dakwah ulama NU saat ini (Asmar, 2018).

Dakwah Kultur Nahdlatul Ulama

Akar historis berdirinya Nahdlatul Ulama berasal dari adanya reaksi terhadap pergulatan modernisme Islam antara politik di Timur Tengah dengan dinamika Islam di wilayah Nusantara, yakni sikap protes dari tokoh-tokoh penganut paham Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah. Konflik antara kaum Muslim reformis dan kaum Muslim tradisional menjadi latar belakang terwujudnya jaringan tiga ulama NU, KH M Hasyim Asy'arie, KH Wahab Chasbullah, dan K.H.R. Asnawi. Gerakan tiga tokoh Ulama tersebut juga tidak lepas dari perkembangan Internasional. Oleh sebab itu, tujuan adanya jaringan tiga ulama itu adalah untuk mempertahankan tradisi keagamaan dan menandingi gagasan dan praktek kaum reformis (Solikhin, 2016)

NU adalah perkumpulan jam'iyah dīniyah islāmīyah ijtimā'iyah (organisasi sosial-keagamaan) untuk menciptakan ketinggian harkat dan martabat manusia dan kemajuan bangsa. Dalam hal hukum Islam, NU menganut (salah satu) mazhab yang empat: Hanafī, Mālīkī, Shāfi'ī dan Hambalī. Dalam konteks bernegara, NU tidak memiliki ketentuan yang baku

tentang bentuk negara. NU memiliki pandangan sendiri terhadap relasi agama dan negara yang berkesesuaian dengan kondisi bangsa Indonesia. Mengenai rumusan NU tentang relasi agama dan negara, Muktamar NU pada tahun 1936 di Banjarmasin memberikan representasinya (Wahyudi, 2011). Dalam konteks sejarah bangsa Indonesia, Nadhlatul Ulama merupakan organisasi pergerakan kaum santrinasionalis yang banyak memainkan kiprah strategis dalam menuju Indonesia merdeka. Sejak awal kelahirannya, kelompok sarungan ini banyak berdiam di pesantren sebagai ruang menuntut ilmu agama (fungsi edukasi), mendialogkan budaya lokal (fungsi sosial-budaya) dan melatih kepekaan atas persoalan di masyarakat (fungsi sosial-politik). Sebagai ruang mempelajari ilmu agama, pesantren sukses melahirkan para ulama yang kemudian menyebarkan pengetahuan keagamaannya ke seluruh pelosok negeri. Mereka adalah agen strategis dan penyebar ajaran Islam yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Sosok pendidik yang membimbing umat dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Saputra, 2019).

Pada tahap selanjutnya pemikiran yang dikembangkan dan diwariskan oleh para ulama Nusantara di atas kemudian diteruskan oleh para tokoh pendiri NU sebagai ulama generasi abad ke-20, yaitu K.H. Kholil Bangkalan, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Ihsan Dahlan, dan lain sebagainya. NU merupakan organisasi yang melembagakan rentetan kearifan dalam sejarah panjang para ulama Nusantara ratusan tahun sebelumnya. Dengan demikian, secara kultural, model keberagamaan NU bukanlah sesuatu yang baru, mengingat kultur semacam itu sudah ada sejak masuknya Islam ke Nusantara.

Jika dilihat dari silsilah yang ada, dapat disimpulkan bahwa para ulama luar Jawa generasi awal, semisal di Aceh, Makassar, Banjar, dan Sunda, kesemuanya memiliki penekanan dakwah yang bersifat kultural sebagaimana dikembangkan NU di kemudian hari. Maka adalah hal wajar apabila ditemukan adanya kesamaan dalam spirit, tradisi, pemikiran, dan corak keislaman khas NU di Jawa dengan yang berkembang di seluruh Nusantara. Nurcholish Madjid mengatakan bahwa mainstream Islam Indonesia adalah ke-NU-an, di mana NU adalah kontributor terbesar bagi perkembangan kebudayaan Islam khas Indonesia (Madjid, 2015).

Sebagai organisasi penyokong dakwah kultural, yang berbeda dengan kelompok penyokong Islamisme dan Islam politik, salah satu komitmen kebangsaan NU adalah kesetiiaannya pada asas tunggal Pancasila. Komitmen itu didukung dengan argumentasi argumentasi rasional yang disandarkan pada alasan teologis-normatif keagamaan NU. Bahkan, komitmen itu juga berbuah sikap kritis manakala Pancasila sebagai asas tunggal mengalami interpretasi tunggal seperti yang terjadi pada tahun 1975 dan 1978, di mana NU menolak terhadap penataran ideologi Pancasila (Asmar, 2020)

LESBUMI NU dan Strategi Saptawikrama

Kebudayaan adalah bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat karena merupakan identitas jati diri bangsa. Munculnya kesadaran akan pentingnya kebudayaan, Indonesia yang baru merdeka dan dalam kondisi

perang mempertahankan kemerdekaan mengadakan Kongres Kebudayaan Indonesia yang pertama pada tahun 1948, yang berlangsung pada tanggal 20-15 Agustus 1948 di Magelang (Supardi, 2007). Gejolak kebudayaan dan perpolitikan yang terjadi pada saat itu telah melibatkan para budayawan, sastrawan, seniman dan politik di Indonesia. Kongres ini merupakan peristiwa penting bagi Indonesia untuk membangun negara dalam bidang kebudayaan. Gagasan dari kongres kebudayaan 1948 melahirkan Lembaga Kebudayaan Indonesia (LKI) yang mengakibatkan munculnya lembaga kebudayaan lainnya yang lebih spesifik beberapa tahun kemudian. Lembaga-lembaga berdiri dengan latar belakang ideologi yang berbeda-beda, namun memiliki misi dan tujuan yang sama yaitu untuk membangun kebudayaan nasional Indonesia (Bogaerts, 2011).

Pada tahun 1950-1960 an lembaga kesenian dan kebudayaan partai tumbuh subur, hampir semua politik memiliki lembaga budayanya masing-masing, seperti Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN/PNI), Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra/PKI), Lembaga Seniman Budayawan Muslim Indonesia (LESBUMI NU), Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI/Masyumi) dan lainnya. Suasana waktu itu digambarkan sebagai suatu keadaan di mana terjadi *turbulensi* (gerak bergejolak tidak teratur yang merupakan ciri gerak zat cair), di berbagai sektor kehidupan (Hardi, 2001). Berdasarkan partai-partai politik yang telah disebutkan tadi, terdapat satu lembaga kebudayaan yang merupakan perluasan dari badan-badan dan tubuh-tubuh otonom Nahdatul Ulama yang berkecimpung di dalam kebudayaan dan seni Islam, yaitu LESBUMI yang lahir pada 21 Syawal 1381 H (28 Maret 1962) dan diresmikan di gedung Pemuda Jakarta pada 29 Maret 1962 (Choirotun, 2008).

Didirikannya LESBUMI oleh NU yaitu sebagai respon organisasi tersebut dalam menghadapi tantangan arus modernisasi yang berkembang pesat (Mudjia, 2015). Kemodernan NU salah satunya dapat dilihat dari fokus perhatiannya yang dianggap sama sekali baru yaitu seni dan budaya. Di samping itu penanda kemodernan juga dilihat dari segi siapa yang terlibat aktif mengurus lembaga ini. Sebagian besar pengurus LESBUMI memiliki latar belakang yang berbeda dari orang-orang NU kebanyakan yaitu para seniman dan budayawan. Karakter utama yang menjadi ciri khas LESBUMI adalah warna religius dalam menciptakan hasil seni budayanya dan mendasarkan ekspresi kesenian yang tetap pada garis ideologi *ahlusunnah wal jama'ah* (Oktaviani, 2019).

Seiring bergejolaknya gerakan-gerakan pada periode 1950-1960 an, ada tiga peristiwa penting yang memotret momen historis kelahiran LESBUMI. Pertama, dikeluarkannya manifesto politik Presiden Soekarno pada tahun 1959 yakni mendekritkan Unang-Undang Dasar 1945. Kedua, Pengarusutamaan Nasakom merupakan konsep politik yang dicetuskan oleh Presiden Soekarno di Indonesia yang merupakan singkatan Nasionalis, Sosialis, Komunis. Dalam tatanan kehidupan sosio-budaya dan politik Indonesia pada awal tahun 1960 an, dan yang terakhir adalah perkembangan LEKRA 1950 an yang merupakan organisasi kebudayaan sejak kelahirannya hingga seterusnya menampakkan kedekatan hubungan dengan PKI baik secara kelembagaan maupun Ideologis

(Nazwar Sjamsu, 1971). Ketiga peristiwa diatas merupakan faktor ekstern yang melingkupi proses kelahiran dan telaah yang memperlihatkan momen politik yang melingkupi proses kelahirannya. (PCNU Surabaya, 1980). Lahirnya LESBUMI di kalangan NU bertujuan sebagai lembaga kebudayaan yang melestarikan dan mengembangkan seni budaya pada kehidupan masyarakat di dalam organisasinya. Sedangkan untuk melihat faktor intern lahirnya LESBUMI adalah. Pertama kebutuhan akan pendamping terhadap kelompok-kelompok seni budaya di lingkungan NU. Kedua, kebutuhan akan modernisasi seni budaya. Mempertimbangkan dari faktor ekstern dan intern, sebagai mana di kemukakan di atas, dapat diketahui bahwa kelahiran LESBUMI ini dipengaruhi oleh momen politik dan juga momen budaya sekaligus.

LESBUMI sendiri pernah hilang eksistensinya atau mati suri, padahal organisasi ini lahir pada saat-saat krusial di iera Soekarno yaitu masa orde lama. Namun pada tahun 1999 dan 2004 pada sidang Mukttamar NU, LESBUMI kembali bangkit dengan mengajak seluruh anggota NU agar mengembalikan ruh kebudayaan sebagai medium beragama dan bersosial. Apa yang dilakukan NU merupakan bagian dari semangat kembali ke Khitta 1926. Fakta historis ini membedakan kehadiran LESBUMI selama hampir satu dasawarsa terakhir dengan kelahiran awalnya pada dekade 1960 an. LESBUMI memiliki tantangan dalam menjawab persoalan yang dihadapi oleh ummat. Penegasan menempatkan warga NU untuk bergumul dengan keprihatinan-keprihatinan yang dihadapi oleh seniman dan budayawan sekaligus mencari jawab atasnya.

Sehingga pada kepengurusan Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (LESBUMI) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) masa khidmah 2015-2020 memiliki tujuh strategi kebudayaan Islam Nusantara dalam bergerak. Strategi itu disebut *Al-Qawa'id As-Sab'ah* atau lebih dikenal Saptawikrama. Tujuh strategi dicetuskan pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) bertempat di Gedung PBNU, Jalan Kramat Raya 164, Jakarta awal 2016. Saptawikrama merupakan peneguhan hasil Mukttamar ke-33 NU di Jombang, Jawa Timur, pada 1-5 Agustus 2015 dalam bidang budaya. Ketujuh strategi itu adalah sebagai berikut (Alawi, 2018).

Pertama, menghimpun dan mengsolidasi gerakan yang berbasis adat istiadat, tradisi dan budaya Nusantara. Kedua, mengembangkan model pendidikan sufistik (*tarbiyah wa ta'lim*) yang berkaitan erat dengan realitas di tiap satuan pendidikan, terutama yang dikelola lembaga pendidikan formal (*ma'arif*) dan Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI). Ketiga, membangun wacana independen dalam memaknai kearifan lokal dan budaya Islam Nusantara secara ontologis dan epistemologis keilmuan. Keempat, menggalang kekuatan bersama sebagai anak bangsa yang bercirikan Bhinneka Tunggal Ika untuk merajut kembali peradaban Maritim Nusantara. Kelima, menghidupkan kembali seni budaya yang beragam dalam ranah Bhnineka Tunggal Ika berdasarkan nilai kerukunan, kedamaian, toleransi, empati, gotong royong, dan keunggulan dalam seni, budaya dan ilmu pengetahuan. Keenam, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan gerakan Islam Nusantara. Ketujuh, mengutamakan prinsip juang berdikari sebagai identitas bangsa untuk menghadapi tantangan global.

Jika melihat dari sejarah bangsa-bangsa, tradisi dan kebudayaan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan sebuah peradaban (Sunyoto, 2017). Lebih jauh mencontohkan, bangsa Kurdi yang pernah memiliki kerajaan Kurdistan yang sangat besar saat dipimpin oleh Raja Shalahuddin al-Ayyubi. Setelah Shalahuddin wafat, Kerajaan Kurdistan jatuh. Kejatuhan Kurdistan, kata Agus, bukan karena tidak adanya pengganti yang sehebat Shalahuddin, namun karena bangsa Kurdi tidak memiliki tradisi dan budaya, selain agama Islam. "Orang Kurdi itu hanya beragama dengan baik tapi tidak punya tradisi. Mereka tidak punya yang namanya tradisi budaya Islam Kurdi. Mereka hanya menjalankan rukun Islam tanpa landasan budaya," ujar Agus. Hal yang sama juga terjadi di Spanyol. Menurut Agus, agama Islam pernah bertahan selama 700 tahun. Orang-orang Spanyol sempat menganut agama Islam dengan taat. Namun seperti bangsa Kurdi, orang-orang Spanyol tidak memiliki landasan tradisi dan budaya, sehingga kejayaan Islam runtuh. "Orang-orang Spanyol hanya mengamalkan ibadah, ya hanya itu saja. Tidak ada sejarah Islam Spanyol dan sejarah bangsa-bangsa selalu seperti itu, yang tidak punya budaya, habis," tuturnya. (Erdianto, 2017)

Untuk melaksanakan strategi saptawikrama LESBUMI NU melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya pesantren ramadhan. Salah satunya Lembaga Seniman, Budayawan, Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI NU) bekerjasama dengan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin Malang, menggelar Pramistara Kelima. Pramistara atau Pesantren Ramadhan Islam Nusantara diadakan sebagai bentuk komitmen meneguhkan Islam Nusantara *Annahdliyyah* serta semangat untuk membumikan Saptawikrama di era milenial.

Sekretaris LESBUMI PBNU, Sastro Adi mengatakan Pramistara merupakan acara rutin yang diadakan LESBUMI NU. Pada angkatan kelima ini acara berlangsung selama empat hari yakni 5-8 Mei 2019 di Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin, Jl. Anggoro 99, Lowoksuruh RT 03/ RW 10, Mangliawan, Pakis, Malang, Jawa Timur. Sejumlah materi atau pembahasan bakal disajikan pada acara tersebut. Yakni Sejarah Ras Nusantara oleh Kiai Ng H Agus Sunyoto; Sejarah Masuknya Islam di Nusantara oleh KH Dhiyauddin Qushwandy dan Ajengan Didin Zaenuddin; Islam Nusantara versus Globalisasi oleh K Ng H Agus Sunyoto; Pancasila Akar Nasionalisme Indonesia oleh H Rudianto. Materi lainnya UUD 45 Landasan Konstitusional NKRI oleh H Prija Djatmika; NU Elemen Utama Bangsa Indonesia Penopang NKRI oleh H Imron Arifin; Saptawikrama Strategi Kebudayaan NU bersama KH Jadul Maula; Globalisasi adalah Neo-Imperialisme Abad Ke-21 oleh TG Hasan Basri (Setiawan, 2018).

Berikutnya Islam Transnasional alat Imperialisme Global untuk menjajah dunia oleh R Donny Satriyowibowo dan Gus Sastro Adi; Proxy War/Asymmetry War di Era Milenial bersama TG Hasan Basri dan TG Irfan Basri; Disruption Akibat Perubahan Nilai-nilai dan Epistemologi Ilmu Pengetahuan di Era Milenial bersama Abdullah Wong; dan Kebangkitan Paganisme dan Agnostikme di era Millenial oleh Gus Eko Ahmadi dan Izzulfikri M Anshorullah (Nu Online, 2020).

Membincangkan saptawikrama dengan strategi nya maka tidak akan terlepas dengan budaya yang mengakar disetiap daerah, sebagai contoh cerita tari kuntulan. Secara historis, tari itu baru muncul pada dekade 60-an. Di dalam gerak tarinya sarat dengan simbolisasi ibadah dan amal sholeh. Hal ini sesuai dengan makna kuntulan yang merupakan penyerdehanaan dari lafaz “Kuntu Lailan” dalam bahasa Arab. Maknanya adalah berdiri di waktu malam (*qiyamul lail*) (Notonegoro, 2020).

Dari strategi yang dihasilkan oleh saptwikrama LESBUMI NU budaya bagian terkuat selanjutnya didalam menjadikan peran Islam daan NU sampai hari ini dikenal oleh Indonesia begitupun dunia. Budaya sendiri adalah suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan prilaku komunikatif tetapi ada unsur sosial budaya mempunyai pengaruh besar dalam membangun persepsi yang dimaksudkan adalah: 1) sistem-sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), 2) pandangan (*world view*), 3) organisasi sosial (*social organization*) (Hasan, 2003)

Selanjutnya representatif strategi saptawikrama LESBUMI adalah bagian yang tidak terpisahkan Ormas keagamaan terbesar di Indonesia. NU sesungguhnya merupakan representasi sejarah peradaban Islam Nusantara yang sudah berlangsung begitu lama. LESBUMI dengan strategi saptawikrama telah berhasil menjelma sebagai organisasi keagamaan yang mencerminkan tipologi dengan karakter dan watak yang khas. Pun demikian, menjadikan NU bukanlah satu-satunya wadah yang dianggap sebagai organisasi dengan ajaran asli Islam. Sebab Islam yang *kaffah* hanyalah merujuk kepada sosok Nabi Muhammad Saw. semata; tidak ada yang lain. Apalagi Islam sejak zaman Rasulullah hingga sekarang telah melintasi pergulatan waktu sangat panjang. Dinamika realitas yang terus berkembang selama belasan abad itu terbenyung membungkus kehidupan umatnya. Hal demikian mempertegas atas relasi *simbiosis mutualisme* antara teks Islam dan realitas umat yang tak terpisahkan. Oleh karena itu ia sangat tidak perlu dipancing agar terberai, bahkan atas nama menjaga keaslian Islam sekalipun. Dalam lanskap demikianlah, kursi Islam Nusantara tepat diletakkan. Sebuah gagasan kreatif untuk menghidupkan teks-teks primer Islam dan warisan pemikiran para ulama salaf dalam bingkai dinamika kekinian dan kedisinian (AH Iyubenu, 2015).

Said Agil Siradj menulis, sebagai organisasi sosial keagamaan NU memiliki komitmen yang tinggi terhadap gerakan kebangsaan dan kemanusiaan, karena NU menampilkan Islam Ahlusunnah wal Jamaah (Aswaja) ke dalam tiga pilar *ukhuwah* yaitu; *ukhuwah Islamiyah*; *ukhuwah wathoniyah*; dan *ukhuwah insaniah*. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan landasan teologis atau landasan iman dalam menjalin persaudaraan tersebut dan ini sekaligus merupakan *entry point* dalam mengembangkan *ukhuwah* yang lain. agar keimanan ini terefleksikan dalam kebudayaan dan peradaban, maka kepercayaan teologis ini perlu diterjemahkan ke dalam realitas sosiologis dan antropologis ini kemudian *ukhuwah Islamiyah* diterapkan menjadi *ukhuwah wathoniyah* (solidaritas kebangsaan) (Siradj, 2015).

Dari sini pentingnya NU secara umum begitupun LESBUMI dengan saptawikrama secara khusus untuk mengambil peran strategis dalam melanjutkan agenda gerakan berbasis dakwah Islam Nusantara. Melalui domainnya, NU pun menentukan arah sikap dalam mensosialisasikan Islam Nusantara pada makna yang substansial. Strategi NU tentang dakwah Islam Nusantara yakni dengan meningkatkan refleksi atau kelanjutan dari proses dinamika dalam perjuangan kebangsaan – bersama rakyat, di tengah rakyat dan akhirnya kembali ke rakyat. Sejak awal NU berdiri di baris paling depan menjawab tantangan keras musuh-musuh bangsa. Jam'iyah NU, berani menanggung resiko besar dan berat. Keberanian, dan memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan demi membela tradisi rakyat, tradisi Islam Nusantara.

Pada puncaknya LESBUMI NU berupaya tetap mengedepankan kematangan didalam melaksanakan strategi saptawikrama yang dikenal oleh masyarakat *ahlusunnah wal jama'ah* diantaranya:

Pertama, tawassuth (moderat) Ini adalah sikap keberagaman yang tidak terjebak pada titik-titik ekstrem. Melalui sikap ini, setidaknya mampu menjemput setiap kebaikan dari berbagai kelompok. Kemampuan untuk mengapresiasi kebaikan dan kebenaran dari berbagai kelompok memungkinkan *jamiyah* NU untuk tetap berada di tengah-tengah.

Kedua, tawazun (seimbang), Keseimbangan merupakan sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang bersedia memperhitungkan berbagai sudut pandang dan kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional.

Ketiga, tasamuh (toleran), Melalui toleransi, NU mengimplementasikan sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang menghargai kebhinekaan. Keragaman hidup menuntut sebuah sikap yang sanggup untuk menerima perbedaan pendapat dan menghadapinya secara toleran. Toleran yang tetap diimbangi oleh keteguhan sikap dan pendirian.

LESBUMI NU melihat globalisasi melalui optik yang lebih besar dan bijak, laju arus informasi dan urbanisasi yang menyerpa masyarakat hingga sendi-sendi peradaban, dan melewati batas dan sekat-sekat identitas suku, bangsa, geografis bahkan agama menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Nafas peradaban begitu kencangnya berdenyut seakan mencoba menuju intensitas tertingginya. Problem ini mau tidak mau menghadapkan masyarakat pada sesuatu yang disebut “Keragaman”, dimana segala aktifitas dan sendi kehidupan membuka peluang bagi bertemunya bermacam dan beragam identitas, etnik, bangsa dan agama bertemu dalam satu waktu dan satu tempat. Kekayaan, kekhasan, bahkan keindahan budaya Nusantara perlahan mengalami pengikisan. Oleh kelompok yang membawa ideologi impor menganggap bahwa tradisi Nusantara harus dijauhkan dari realitas kehidupan masyarakat. Kolaborasi agama dan budaya yang telah dirumuskan oleh para leluhur perlahan akan mengalami jalan buntu.

Konsekuensi LESBUMI NU yang tidak bisa dihindari sebagai warga ASWAJA dengan sikap “jalan tengah” tersebut berdampak pada anggapan *miring* oleh sebagian orang. Terlalu toleran pada budaya lokal, baik sistem kepercayaannya maupun sistem seni budaya dan tradisi Nusantara, membuat

NU dituduh sebagai pemuja roh nenek moyang, pembuat bid'ah dan mengakui adanya tuhan selain Allah. Namun anggapan tersebut mulai padam dengan sendirinya dikarenakan eksistensi dan kesungguhan NU terkhusus LESBUMI menjaga dan mengawal budaya dan agama.

KESIMPULAN

Meski Islam merupakan agama yang datang dari luar Indonesia, namun catatan sejarah, sebagaimana yang telah dibahas di atas, membuktikan kehadirannya berada pada titik ketenangan, kedamaian dan berhasil membaaur (baca: asimilasi) dengan tradisi masyarakat Nusantara. Selain karena Islam memang merupakan agama damai, para penyebar Islam masa-masa awal mampu menjalankan dakwahnya dengan piawai. Bagi NU, tradisi dakwah yang dilakukan Walisogo, tidak hanya menjadi khasanah peninggalan sejarah. Hingga saat ini, NU memposisikan dakwah bagai amaliah dan sebuah kekhasan yang harus dilestarikan. Maka tak heran, NU pun kemudian dianggap sebagai organisasi keagamaan yang tradisional. Dalam perkembangannya menjadi bagian dari islam dan dakwah di tengah-tengah masyarakat Islam Nusantara menjadikan lembaga NU, terkhusus LESBUMI didalam Menjembatani Islam Nusantara dalam strategi Saptawikrama.

Belakangan, akibat dari konsekuensi globalisasi, laku menjalankan ekspresi agama dan budaya mendapat gesekan yang menguras energi. Banyak aspek Islam Nusantara dianggap bertentangan dengan doktrin Islam yang asli. Kelompok transnasional secara khusus tidak menyetujui praktik-praktik tradisional, seperti melakukan ziarah dan memanjatkan doa untuk orang-orang suci yang sudah mati. Dalam argumentasi mereka, bahwa praktik-praktik tersebut bersifat heterodoks, sehingga Saptawikrama menjadi salah satu dari bagian NU dan LESBUM I didalam memberikan penjelasan terkait Islam dan strateginya di dalam menghadapi jaman, terkhusus berupaya menyaga budaya dan bangsa yang kita cintai serta dengan kaidah-kaidah yang terdapat pada *ahlisunnah wal jama'ah*

DAFTAR PUSTAKA

- AH Iyubenu, E. (2015). *Ontran-Ontran Islam Nusantara*. Jawa Pos. <https://www.facebook.com/496739370373259/posts/terbaru-opini-jawa-pos-24-juli-2015maka-jika-kini-nu-menyajikan-hidangan-islam-n/842025492511310/>
- Alawi, A. (2018). *Tujuh Strategi Kebudayaan Islam Nusantara Lesbumi NU*. NU ONLINE. <https://www.nu.or.id/post/read/87903/tujuh-strategi-kebudayaan-islam-nusantara-dari-lesbumi-nu>
- Asmar, A. (2018a). Genealogi dan Strategi Dakwah Kultural NU. [Http://Islamica.Uinsby.Ac.Id/Index.Php/Islamica/Article/View/574](http://Islamica.Uinsby.Ac.Id/Index.Php/Islamica/Article/View/574), 13(1).
- Asmar, A. (2018b). *Pesan dakwah dalam Tari Pepe'Pepeka Ri Makka pada masyarakat Kampung Paropo Kota Makassar* [UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/25686>

- Asmar, A. (2020). *Moderasi Pendidikan Muhammadiyah dan NU di Indonesia*. Tegas.Id. <https://www.suaraislam.co/moderasi-pendidikan-muhammadiyah-dan-nu-di-indonesia/>
- Azra, A. (2015). 2015. *Islam Indonesia Berkelanjutan, Opini Kompas*. Kompas.
- Baso, A. (2015). *Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. Pustaka Afid.
- Bogaerts, E. (2011). *Kemana Arah Kebudayaan Kita? Menggagas Kembali Kebudayaan di Indonesia Pada Masa Dekolonisasi*. Pustaka Larasan.
- Choirotun, C. (2008). *Lesbumi Strategi Politik Kebudayaan*. LKiS.
- Erdianto, K. (2017). *Cara NU Menjaga Nilai-nilai Islam Melalui Jalan Kebudayaan*. Kompas.
- Faedeli, S. (2008). *ANTOLOGI NU: Sejarah Istilah Amaliah Uswah* (2nd ed.). Khalista.
- Hasan, T. (2003). *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Lantora Press.
- Madjid, N. (2015). *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Paramadina).
- Mudjia, R. (2015). *NU Di Tengah Globalisasi*. UIN Maliki Press.
- Notonegoro, A. (2020). *Dari Sinar Laut: Mencari Akar Sejarah Lesbumi*. Langgar Co. <https://langgar.co/dari-sinar-laut-mencari-akar-sejarah-lesbumi/>
- Oktaviani, D. (2019). *Sejarah Perkembangan Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI) di Yogyakarta (1962-2016)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saputra, I. (2019). RESOLUSI JIHAD: NASIONALISME KAUM SANTRI MENUJU INDONESIA MERDEKA. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*. <https://doi.org/10.33852/journalin.v3i1.128>
- Setiawan, K. (2018). *Ikuti Pesantren Ramadhan Lesbumi NU*. NU ONLINE. <https://www.nu.or.id/post/read/104993/ikuti-pesantren-ramadhan-lesbumi-nu>
- Siradj, S. A. (2015). *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*. LTN NU.
- Soehartono, I. (2002). *Metode Penelitian Sosial*. PT Remaja Rosdakarya.
- Solikhin, M. (2016). Gerakan Pemikiran Dan Peran Tiga Ulama NU (K.H. Hasyim Asy'ari, K.H.R. Asnawi Kudus, K. H. Wahhab Hasbullah) dalam Menegakkan Ahl Al-Sunnah Wal-Jama'ah Annahdliyah di Jawa Tahun 1926 - 1971. *Jurnal Theologia*.
- Sunyoto Agus. (2019). ATLAS WALI SONGO. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Supardi, N. (2007). *Kongres Kebudayaan: 1918-2003* (Revisi). Ombak.
- Unaradjan, D. (2000). *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. PT Grapindo.
- Vardiansyah, D. (2005). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Indeks Kelompok Gramedia.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institution.
- Wahyudi, C. (2011). Civil Religion Dalam Rajutan Keagamaan NU. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2).
- Wiyoso, Y. (2000). *Pengantar Seni Rupa Islam Indonesia*. Angkasa.